



Edukasi Literasi Keuangan Anak Melalui Kegiatan Menabung Bersama Di Desa Sipare- Pare

Educating Children's Financial Literacy Through Joint Saving Activities in Sipare-Pare Village.

Syahrani Syahputri¹, Sofiya Azzara Rafles², Cahaya Indah Syahfitri³, Yuni Fatma Sari⁴, Achiriah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: achiriah@uinsu.ac.id

Article History:

Diterima: 12 Januari 2026;

Direvisi: 20 Februari 2026;

Disetujui: 5 Maret 2026;

Tersedia Online: 1 April 2026;

Diterbitkan: 6 April 2026.

Keywords: Financial Literacy; Early Childhood; Saving Habits; Sipare-Pare Village.

Abstract: *The lack of early financial literacy remains a challenge in shaping wise financial management behavior in children. This community service program aims to improve understanding and establish saving habits among children aged 4–6 years. The method employed involved interactive joint saving assistance activities at PAUD Muhammad, Sipare-Pare Village. The results of the activity showed a significant increase in children's motivation to set aside their pocket money. Furthermore, the program successfully internalized positive character traits in children, as reflected in improved discipline, a sense of responsibility in managing money, creativity, and the ability to exercise self-control over short-term desires for the sake of saving goals.*

Abstrak

Rendahnya pemahaman literasi keuangan sejak dini menjadi kendala dalam pembentukan karakter pengelolaan keuangan yang bijak pada anak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta membangun kebiasaan menabung pada anak usia 4–6 tahun. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan menabung bersama yang interaktif di PAUD Muhammad Desa Sipare-Pare. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada motivasi anak untuk menyisihkan uang saku. Lebih lanjut, program ini berhasil menginternalisasi karakter positif pada anak, yang tercermin melalui peningkatan disiplin, rasa tanggung jawab dalam mengelola uang, kreativitas, serta kemampuan pengendalian diri dalam mengonsumsi keinginan jangka pendek demi tujuan menabung.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Anak Usia Dini; Kebiasaan Menabung; Desa Sipare-Pare.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola, serta menggunakan berbagai konsep, produk, dan layanan keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang uang, melainkan juga mencakup keterampilan dalam merencanakan anggaran, kebiasaan menabung, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, hingga keterampilan membuat keputusan keuangan yang bijaksana sesuai dengan situasi dan tujuan hidup. Menurut Ayriyani et al. (2023), literasi keuangan sejak usia dini berperan penting dalam membentuk pola pikir dan

perilaku anak terkait pengelolaan uang, karena masa kanak-kanak merupakan fase kritis pembentukan karakter, kebiasaan, dan nilai hidup.

Salah satu bentuk edukasi literasi keuangan yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak adalah melalui kegiatan menabung. Dengan menabung, anak belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, serta perencanaan masa depan (Sari & Sa'ida, 2021). Kartikasari et al. (2023) menekankan bahwa menabung sejak dini dapat membentuk pola pikir positif terkait keuangan dan menjadi pondasi literasi keuangan anak. Dengan demikian, menabung tidak hanya bernilai secara ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan moral yang penting bagi perkembangan individu.

Pendidikan literasi keuangan yang diberikan lebih awal dapat menjadi pondasi kuat bagi anak dalam mengelola keuangan secara mandiri di masa depan. Anak yang terbiasa menabung dan belajar mengatur uang jajannya sejak kecil cenderung memiliki sikap lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menunda keinginan demi mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, literasi keuangan sejak dini juga membantu anak menghindari perilaku konsumtif berlebihan dan memberikan bekal keterampilan penting yang akan berguna ketika mereka mulai menghadapi kehidupan ekonomi yang lebih kompleks, seperti mengelola tabungan, investasi sederhana, hingga penggunaan produk keuangan formal (Ayriyani et al., 2023). Di banyak daerah di Indonesia, termasuk desa, masih ditemukan rendahnya kesadaran dan pemahaman akan literasi keuangan di kalangan anak-anak. Menurut Loda et al. (2023), menabung merupakan salah satu strategi praktis dan efektif dalam memperkenalkan konsep pengelolaan keuangan kepada anak, karena melalui kegiatan tersebut anak belajar mengatur pemasukan, menunda keinginan, serta mengalokasikan sebagian dari uang yang mereka miliki untuk tujuan masa depan. Dengan demikian, kebiasaan menabung tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak dini.

Desa Sipare-Pare sebagai salah satu komunitas desa memiliki potensi besar untuk melaksanakan program edukasi berbasis masyarakat yang berorientasi pada penguatan literasi keuangan anak. Lingkungan sosial desa yang cenderung lebih kompak dan memiliki ikatan sosial yang kuat dapat menjadi modal sosial dalam mendorong keberhasilan program. Kegiatan "Menabung Bersama" dapat dijadikan metode aktif untuk membiasakan anak-anak berlatih hidup hemat, memahami nilai uang, serta menyusun rencana keuangan sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, program menabung secara kolektif akan menciptakan

suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena anak-anak tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga merasakan motivasi dari kebersamaan dengan teman sebaya. Pendekatan kolektif ini dinilai lebih efektif karena dukungan dari lingkungan sosial dapat memperkuat konsistensi dan keberlanjutan kebiasaan menabung. Seperti yang dijelaskan Kartikasari et al. (2023), dukungan komunitas dalam membentuk budaya menabung anak berperan penting dalam membangun fondasi literasi keuangan, sebab nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan keteladanan orang dewasa menjadi faktor pendukung keberhasilan edukasi literasi keuangan di masyarakat.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode edukatif partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran literasi keuangan sejak dini. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan menyenangkan (Suyanto, 2017). Kegiatan dilaksanakan di PAUD Muhammad Desa Sipare-Pare dengan sasaran anak usia 4–6 tahun, serta melibatkan guru dan orang tua sebagai pendamping. Tahapan pelaksanaan meliputi:

- A. Pemberian edukasi interaktif, yaitu penyampaian materi sederhana mengenai pengertian uang dan pentingnya menabung melalui cerita dan tanya jawab.
- B. Praktik menabung bersama, di mana anak-anak secara langsung memasukkan uang ke dalam celengan sebagai bentuk pembiasaan perilaku menabung.
- C. Kegiatan kreatif, berupa menghias dan mewarnai celengan untuk meningkatkan minat, kreativitas, serta keterampilan motorik halus anak.

Metode praktik langsung dan pembiasaan dipandang efektif dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri pada anak usia dini (Hamalik, 2015; Wibowo, 2012). Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap antusiasme, pemahaman, dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung.

3. HASIL

Pelaksanaan Program Literasi Menabung Melalui Kegiatan Melukis Celengan

Program literasi menabung yang dilaksanakan di PAUD Muhammad Desa Sipare-pare mengutamakan pendekatan kreatif, yaitu mengenalkan konsep menabung melalui kegiatan melukis celengan menggunakan cat. Kegiatan ini dipilih karena anak usia dini cenderung belajar melalui aktivitas visual, sentuhan, dan pengalaman langsung. Melukis celengan menjadi

sarana yang efektif untuk menarik perhatian mereka, sekaligus menanamkan konsep menabung secara menyenangkan. Kegiatan dimulai dengan pembagian celengan kepada anak-anak PAUD Muhammad. Mahasiswa KKN memberikan contoh celengan yang sudah dihias agar anak memiliki gambaran tentang hasil akhir yang ingin dicapai.

Setelah itu, anak diperkenalkan dengan berbagai jenis cat warna, kuas. Sebelum melukis, anak-anak diajak berdiskusi tentang gambar lukisan apa yang ingin mereka buat, misalnya celengan bergambar bunga, bintang, hewan, atau pola warna bebas. Proses ini mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan merencanakan. Pada tahap melukis, mahasiswa membimbing anak untuk mengenali tekstur cat, cara memegang kuas, dan cara mengoleskan cat ke permukaan celengan. Anak diberi kebebasan memilih warna sesuai keinginan agar mereka merasa memiliki kontrol penuh terhadap karya mereka.

Kebebasan ini menciptakan pengalaman belajar yang personal sehingga celengan menjadi benda yang bermakna, bukan sekadar media menabung. Melukis celengan membutuhkan waktu, kesabaran, dan fokus. Anak belajar menunggu giliran saat mengambil cat, berhati-hati agar cat tidak tumpah, dan menjaga agar hasil lukisan tidak rusak sebelum kering. Proses ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan, konsentrasi, dan koordinasi tangan-mata. Saat kegiatan berlangsung, anak terlihat sangat antusias, bahkan beberapa anak meminta tambahan cat untuk memperbaiki atau menambah motif pada celengan mereka. Reaksi ini menunjukkan bahwa kegiatan kreatif lebih menarik dibandingkan metode ceramah biasa.

Setelah celengan selesai dilukis, kegiatan dilanjutkan dengan menjelaskan fungsi celengan tersebut. Anak diperkenalkan pada konsep menabung dengan menunjukkan bahwa celengan yang telah mereka hias merupakan tempat menyimpan uang. Anak kemudian mempraktikkan memasukkan koin ke celengan sambil dijelaskan bahwa setiap uang kecil yang ditabung akan bernilai jika dikumpulkan terus menerus. Dengan demikian, kegiatan melukis tidak berhenti pada aspek seni, tetapi menjadi pintu masuk pembentukan kebiasaan finansial sejak dini. Keterlibatan guru selama kegiatan sangat membantu anak dalam mengelola alat lukis dan menjaga kerapian kelas. Guru juga menjadi teladan yang ikut memotivasi anak untuk merasa bangga dengan celengan mereka. Peran orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah dengan menyediakan uang receh agar anak dapat menabung secara mandiri.

Dampak Kegiatan Melukis Celengan terhadap Perilaku dan Pemahaman Anak

Kegiatan melukis celengan menggunakan cat tidak hanya memberikan pengetahuan

tentang menabung, tetapi juga memberikan berbagai dampak pada aspek emosional, sosial, kognitif, dan karakter anak. Dari sisi pemahaman, anak lebih mudah menerima konsep menabung ketika mereka memiliki celengan hasil karya sendiri. Mereka merasa celengan tersebut adalah benda istimewa yang harus dijaga dan digunakan dengan baik.

Rasa memiliki ini mendorong motivasi internal yang kuat untuk terus mengisi celengan. Melukis celengan membantu anak memahami konsep uang secara lebih konkret. Sebelum kegiatan, banyak anak belum memahami bahwa uang dapat disimpan untuk keperluan tertentu. Setelah kegiatan, mereka mulai berbicara tentang rencana kecil yang ingin dicapai melalui tabungan. Ada yang ingin membeli buku mewarnai, ada yang ingin membeli tas, ada pula yang ingin membantu orang tua membeli makanan. Hal ini menunjukkan bahwa anak memahami hubungan antara menabung, mengumpulkan uang, dan mencapai tujuan.

Dari sisi perilaku, kegiatan melukis celengan membuat anak menjadi lebih disiplin dan teliti. Anak-anak belajar menjaga kebersihan tangan setelah memegang cat, belajar merawat kuas, serta menyadari bahwa proses melukis harus dilakukan dengan sabar agar hasilnya bagus. Disiplin semacam ini dapat bergerak ke aspek lain, termasuk disiplin menabung. Anak menjadi terbiasa memasukkan uang sedikit demi sedikit ke dalam celengan mereka. Dampak kreatif juga terlihat jelas. Anak-anak mengembangkan kemampuan memilih warna, mencampur warna, dan membuat pola. Saat bekerja bersama teman-temannya, mereka saling bertukar ide tentang motif apa yang ingin digambar. Ini meningkatkan keterampilan sosial dan membangun rasa percaya diri karena mereka bangga pada hasil karya masing-masing. Salah satu anak bahkan menunjukkan celengannya kepada teman-temannya sambil berkata bahwa ia telah belajar membuat pola garis sendiri.

Kegiatan melukis celengan juga berdampak pada perkembangan motorik halus anak. Gerakan menggores kuas, mengoleskan cat, dan menghias celengan membutuhkan koordinasi tangan dan konsentrasi visual. Kegiatan ini membantu anak menjadi lebih terampil dalam tugas-tugas motorik yang lebih kompleks seperti menulis, menggambar, atau memegang alat tulis dengan benar. Dari sisi emosional, anak merasakan kepuasan ketika melihat celengan yang mereka lukis berubah dari celengan kaleng biasa menjadi karya seni berwarna.

Makna Edukatif Kegiatan Melukis Celengan dan Keberlanjutan Program

Melukis celengan bukan hanya aktivitas seni, tetapi menjadi metode pembelajaran dengan makna edukatif yang mendalam. Pada tingkat PAUD, pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, warna, dan kreativitas terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran melalui

penjelasan verbal semata.

Anak membutuhkan media konkret yang dapat disentuh, dilihat, dan dirasakan. Celengan hasil lukisan mereka memenuhi semua kebutuhan tersebut. Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan melukis celengan membantu menanamkan nilai tanggung jawab. Anak bertanggung jawab terhadap alat lukisnya, bertanggung jawab menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap celengan yang mereka buat. Ketika mereka mulai menabung, anak juga belajar pengendalian diri dengan tidak langsung membelanjakan uang jajannya.

Selain itu, kegiatan melukis juga mengajarkan anak merencanakan sesuatu. Mereka harus memikirkan motif apa yang ingin dibuat, warna apa yang cocok, dan bagian mana yang perlu dihias terlebih dahulu. Kemampuan merencanakan inilah yang menjadi dasar literasi keuangan di masa depan, seperti membuat tujuan tabungan atau merencanakan pengeluaran. Kegiatan ini juga memiliki nilai sosial. Anak belajar bekerja berdampingan, berbagi cat, saling membantu, dan memberi komentar positif terhadap hasil karya teman. Interaksi ini membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Untuk keberlanjutan program, guru PAUD Muhammad dapat melanjutkan kegiatan menabung dengan membuat jadwal menabung mingguan. Celengan anak dapat disimpan di kelas selama beberapa hari agar anak saling melihat perkembangan tabungan teman-temannya, sehingga muncul motivasi bersama. Orang tua juga dapat diminta memberikan laporan perkembangan menabung di rumah. Melalui kegiatan ini, anak memahami konsep uang dan menabung secara lebih menyenangkan, kreatif, dan bermakna. Celengan yang mereka hasilkan bukan hanya wadah, tetapi simbol dari perjalanan belajar mereka tentang perencanaan, tanggung jawab, dan kebiasaan menabung.

4. DISKUSI

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan menggunakan pengetahuan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat sehingga mampu mencapai kesejahteraan finansial (Laturette, Widianingsih, & Subandi, 2021). Definisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis mengenai uang, tetapi juga meliputi keterampilan praktis dan sikap dalam mengelola keuangan pribadi.

Orang yang memiliki literasi keuangan dituntut untuk mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran, menyusun anggaran, menabung, serta membuat perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, literasi keuangan juga mencakup kemampuan untuk

memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai, memahami risiko

dalam investasi, serta menjaga keseimbangan antara konsumsi dan tabungan. Dengan kata lain, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi seseorang saat ini, tetapi juga menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan finansial di masa depan (Laturette et al., 2021).

Perilaku Menabung

Menurut Gadinasyrin (2014), perilaku menabung merupakan suatu sikap positif yang mengandung makna penting, yaitu kemampuan untuk menahan diri dan bersikap jujur. Menabung memiliki berbagai manfaat, di antaranya sebagai simpanan keuangan, sarana untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang, melatih hidup hemat dan mandiri, serta sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan kebutuhan di masa mendatang. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki kebiasaan menabung, maka ia akan kesulitan menyediakan dana untuk kebutuhan mendesak, lebih rentan terhadap perilaku boros dan konsumtif, serta berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang bergantung pada orang lain. Bahkan, kondisi terburuk dari tidak menabung adalah timbulnya utang berkepanjangan.

Lebih jauh, menabung dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan standar hidup agar menjadi lebih baik. Dalam perspektif Islam, menabung juga diajarkan sebagai bentuk ikhtiar untuk berjaga-jaga dari kondisi kesulitan ekonomi dan sebagai persiapan menghadapi hari esok. Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra' (17) ayat 27 menegaskan: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya." Ayat ini memberikan peringatan bahwa pemborosan adalah perbuatan tercela yang harus dihindari.

Selain itu, terdapat pula hadits riwayat Bukhari yang menceritakan bahwa Rasulullah saw pernah membeli kurma dari Bani Nadhir dan menyimpannya untuk kebutuhan keluarga selama setahun. Hadits lain menyebutkan: "Simpanlah sebagian dari harta kamu untuk kebaikan masa depanmu, karena itu jauh lebih baik bagimu." Dari dalil-dalil tersebut dapat dipahami bahwa menabung merupakan praktik yang dianjurkan dalam Islam, karena menjadi sarana untuk menjaga kesejahteraan, menghindarkan dari kemiskinan, serta mewujudkan kebaikan di masa depan.

Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, termasuk pembentukan perilaku dan pengetahuan tentang

keuangan. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Hal ini berarti, proses pendidikan dan pembentukan kebiasaan anak tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial di sekitarnya. Selain keluarga, sekolah dan teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan anak.

Menurut Ward (1974), proses sosialisasi konsumen dimulai sejak dini melalui pengaruh teman sebaya dan pengalaman sosial yang melibatkan aktivitas ekonomi sederhana, seperti jajan bersama atau menabung di sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung, misalnya melalui program tabungan siswa, terbukti dapat meningkatkan literasi keuangan anak (Medeline et al., 2023).

Lebih lanjut, masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku keuangan anak. Program komunitas, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas sosial di desa dapat menjadi sarana edukasi literasi keuangan secara informal (Hasanah et al., 2022). Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta pengetahuan praktis mengenai pengelolaan keuangan.



Gambar 1. Kegiatan Menghias Celengan bersama Anak PAUD Muhammad



Gambar 2. Kegiatan Menghias Celengan bersama Anak PAUD Muhammad

5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa edukasi literasi keuangan sejak usia dini melalui kegiatan *menabung bersama* di PAUD Muhammad Desa Sipare-Pare terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku menabung anak usia 4-6 tahun. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, disertai praktik langsung dan kegiatan kreatif berupa melukis celengan, mampu membuat anak lebih mudah memahami konsep menabung secara konkret dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi keuangan anak, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, kreativitas, serta kemampuan merencanakan tujuan sederhana. Selain itu, aktivitas melukis celengan turut mendukung perkembangan motorik halus, kepercayaan diri, dan interaksi sosial anak. Keterlibatan guru dan orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga keberlanjutan kebiasaan menabung, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, edukasi literasi keuangan berbasis kegiatan kreatif dan kolektif dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam menanamkan kebiasaan menabung serta nilai-nilai pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab pada anak usia dini, khususnya di lingkungan pedesaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Sipare-Pare beserta perangkat desa atas dukungan dan izin yang diberikan. Penulis

juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala PAUD Muhammad, para guru, serta orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan edukasi literasi keuangan melalui kegiatan *menabung bersama*. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adinugraha, H. H., Thoha, I. B., Widodo, H. K., Hamdi, M., & Nasarruddin, R. B. (2023). Learning Financial Literacy Through Savings Activities in Islamic Elementary Schools: Empirical Evidence at Islamic Elementary School. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i2.317>
- Kartikasari, E. D., Prasetya, D. E., Hidayatullah, T. B., Dilasari, A. P., & Huda, M. (2023). Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini Melalui Budaya Menabung. *JANKA: Jurnal*

- Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2). <https://doi.org/10.30737/janka.v2i2.5042>
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131–138. Universitas Ciputra.
- Ningsih, T. R., & Maharani, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Literasi Keuangan Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31210>
- Saputra, J., & Susanti, D. (2025). *A Study of Several Financial Literacy Teaching Methods for Children. International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*. Diakses dari <https://journal.rescollacomm.com/index.php/ijeer/article/view/120>
- Sari, A. Y., & Sa'ida, N. (2023). *Investasi Edukasi Literasi Keuangan untuk Anak Usia Dini di Indonesia*. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1369>
- Sina, I. (2021). Menabung Sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1783–1792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.932>
- Suwarsi, A. A. et al. (2025). *Financial Literacy for Early Childhood at Kindergarten. International Journal of Science, Technology & Management*. Diakses dari <https://ijstm.inarah.co.id/index.php/ijstm/article/view/1208> (IJSTM)